



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 7708-7722

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Komunitas Belajar di SMP Negeri 2 Warungasem Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah

Kundiastuti^{1✉}, Ilman Nafi'a², Soedjono³

Universitas PGRI Semarang

Email: srikundiastuti@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pemberdayaan komunitas belajar menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru di era Kurikulum Merdeka saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam pemberdayaan komunitas belajar di SMP Negeri 2 Warungasem. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah belum secara optimal dalam membangun dan memberdayakan komunitas belajar, yang tercermin dari rendahnya tingkat kolaborasi guru dan kurangnya penerapan pembelajaran berpusat pada siswa. Meskipun demikian, upaya strategis seperti pelaksanaan In House Training (IHT) mulai membuka wawasan kepala sekolah mengenai pentingnya komunitas belajar. Aktivitas yang dilakukan, seperti refleksi bersama dan berbagi praktik baik, masih terbatas. Penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam mengelola komunitas belajar, agar dapat menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Hasilnya diharapkan mampu memberikan panduan praktis bagi pengembangan komunitas belajar yang efektif.

Kata Kunci: *Peran Kepala Sekolah, Komunitas Belajar, Kurikulum Merdeka*

Abstract

The empowerment of learning communities has become a vital strategy to enhance the quality of teaching and teacher competence in the current era of the Merdeka Curriculum. This study aims to analyze the role of the principal in empowering learning communities at Public Junior High School 2 Warungasem. Using a qualitative case study method, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that the principal has not optimally built and empowered learning communities, as reflected in the low level of teacher collaboration and limited implementation of student-centered learning. However, strategic efforts such as conducting In-House Training (IHT) have begun to raise the principal's awareness of the importance of learning communities. Activities such as joint reflections and sharing best practices remain limited. This study highlights the need to enhance the principal's capacity in managing learning communities to create a collaborative environment that supports the improvement of teaching quality and teacher competence. The results are expected to provide practical guidance for the effective development of learning communities.

Keywords: Principal's Role, Learning Community, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Di masa sekarang peningkatan mutu, relevansi, serta daya saing merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya disebabkan adanya perubahan ilmu dan teknologi di setiap aspek kehidupan. Untuk itu, sebagai satuan pendidikan formal yang menghasilkan sumber daya manusia, satuan pendidikan harus dapat mengantisipasinya dengan memprioritaskan peningkatan mutu dan daya saing sehingga dapat mengikuti perubahan yang ada. Peningkatan mutu ini tercermin bilamana satuan pendidikan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut pemerintah telah melakukan banyak hal seperti memperbaiki kondisi dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, pemberian bantuan operasional sekolah, peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan bahkan sampai dilaksanakannya kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan ini telah memasuki pada episode Implementasi Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Salah satu esensi dari kurikulum merdeka adalah dimana pembelajaran yang dilakukan haruslah berpusat pada peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan menerbitkan dua peraturan terkait yaitu Perdirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru dan Perdirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah.

Di dalam Perdirjen GTK Nomor 7327/B.B1/ HK.03.01 /2023 tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah. Peraturan ini menjelaskan tentang tiga kompetensi yang harus dikuasai kepala sekolah dalam mendukung IKM terkait program akselerasi transformasi pembelajaran di kelas yaitu :. 1) Kepribadian, Kompetensi ini mengacu pada kemampuan pemimpin sekolah dalam menunjukkan kualitas pribadi, berperilaku sesuai dengan kode etik, dan mengembangkan diri melalui kematangan moral, emosi, dan spiritual; 2) Sosial, yang memungkinkan kepala sekolah memberdayakan seluruh anggota di dalam satuan pendidikan, berkolaborasi dengan anggota satuan pendidikan dan masyarakat setempat, serta berpartisipasi dalam asosiasi profesi dan jaringan yang lebih besar untuk meningkatkan mutu pendidikan satuan pendidikan; 3) dan Profesional, terkait dengan kemampuan seorang Kepala Sekolah dalam mengembangkan visi dan misi budaya belajar di satuan pendidikan, kemudian menerapkan kemampuan kepemimpinan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau peserta didik, serta mengelola sumber daya dengan akuntabel, efektif, dan transparan.

Salah satu peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pembelajar di satuan pendidikan adalah menggerakkan semua guru dalam upaya peningkatan kinerja guru melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Abinuddin Bin Mat Din dalam Zakaria (2014: 6) yang menyatakan bahwa kepemimpinan seorang kepala sekolah seyogyanya mampu untuk meningkatkan kinerja guru. Kualitas kepemimpinan kepala satuan pendidikan yang kuat ini sangat diperlukan dalam upaya untuk menjamin kualitas dan profesionalitas seorang guru dalam menjalankan segala bentuk tugas dan tanggung jawabnya. Untuk itu, melalui kepemimpinan pembelajaran, seorang kepala sekolah dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru, maka salah satu peran kepala sekolah adalah memberdayakan komunitas belajar di sekolah.

Komunitas belajar merupakan kelompok pendidik atau guru, dan tenaga kependidikan dalam satu satuan pendidikan yang belajar secara bersama-sama, serta berkolaborasi secara periodik dengan memiliki tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas pembelajaran, sehingga memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa atau peserta didik (Kemdikbudristek: 2024). Dengan demikian, fokus komunitas belajar adalah pada pembelajaran siswa, membudayakan kolaborasi, serta berorientasi pada data hasil belajar peserta didik. Melalui komunitas belajar yang difasilitasi oleh kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, guru dapat saling berbagi praktik baik tentang pembelajaran yang telah dilakukannya dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya. Praktik baik ini tentunya

dapat membuka wawasan seluruh anggota komunitas belajar untuk mengambil sisi baiknya dalam rangka perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kondisi tersebut sangatlah ideal untuk bisa diwujudkan, memasuki tahun ke-3 pemberdayaan komunitas belajar di SMP Se-Kabupaten Batang belumlah optimal. Hal ini ditunjukkan dari data yang didapatkan peneliti ketika wawancara dengan pengawas sekolah tentang pemberdayaan komunitas belajar di SMP Se-Kabupaten Batang. Adapun data hasil wawancara peneliti dengan pengawas sekolah adalah sebagai berikut. a) 75% pengawas sekolah telah membersamai Kepala SMP Negeri-Swasta (SMPN/S) dalam memberdayakan komunitas belajar; b) 57.75% Kepala SMPN/S sekolah belum membentuk komunitas belajar walah sudah mendapatkan sosialisasi dari pengawas dan kepala sekolah; c) sebanyak 30 atau 42.25%. Kepala SMPN/S telah membentuk dan memberdayakan komunitas belajar sekolah dengan rincian 13 atau 18.31% Kepala SMPN/S baru sebatas membentuk dan di SK kan, sedangkan 17 atau 23.94% Kepala SMPN/S selain membentuk juga telah memberdayakan komunitas belajar secara rutin di sekolah bahkan ada yang sudah memberdayakan guru di komunitas dalam jaringan PMM.

Dari 17 atau 23.94% Kepala SMPN/S di Kabupaten Batang, salah satunya adalah Kepala SMP Negeri 2 Warungasem telah membentuk dan memberdayakan komunitas belajar dalam upaya transformasi pembelajaran berpusat pada peserta didik, namun hasilnya belum berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Dari 26 guru, sebanyak 11 guru atau 42 % guru sudah pernah mencoba pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan selebihnya 15 guru .atau 58 % guru masih mengajar dengan cara-cara lama. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar yang diberdayakan kepala sekolah belum optimal dalam pelaksanaannya. Untuk itu perlu dilakukan kajian dalam bentuk penelitian tentang seberapa besar peran kepala sekolah dalam memberdayakan komunitas belajar di SMP Negeri 2 Warungasem.

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Metode ini cocok untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial serta interaksi di dalam komunitas belajar. Metode penelitian kualitatif ini dapat dengan cukup baik menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan anggota komunitas belajar yang ada serta pandangan dari kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah dalam memberdayakan komunitas belajar yang ada. Sedangkan jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk bisa

mendesripsikan peran seorang kepala sekolah dan bagaimana implikasinya dalam upaya memberdayakan komunitas belajar yang ada.

Penelitian dengan desain studi kasus ini menggunakan sumber penelitian dari pihak-pihak yang akan diselidiki atau dengan kata lain sebagai sumber informasi yang diperoleh untuk tujuan yang spesifik berdasarkan tujuan penelitian tersebut, sehingga informasi yang diberikan mampu memberikan informasi yang akurat dan tepat sasaran. Objek dari penelitian ini yang kemudian digunakan untuk keperluan sumber data penelitian adalah guru dan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Warungasem. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober - November 2024 di SMP Negeri 2 Warungasem yang terletak di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah.

Adapun tahapan yang digunakan di dalam penelitian antara lain:

1. Orientasi

Tahapan ini merupakan tahap di mana penelitian ini memasuki fase mempersiapkan proses pengumpulan data atau informasi dengan menerapkan langkah: (1) berkoordinasi dengan Kepala SMP Negeri 2 Warungasem untuk melakukan diskusi terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan, untuk memperoleh persetujuan, masukan-masukan dalam tahapan penelitian; (2) Peneliti mempersiapkan kisi-kisi atau pedoman dalam pelaksanaan wawancara, serta pelaksanaan kegiatan observasi yang akan digunakan peneliti terhadap seluruh responden di dalam penelitian.

2. Eksplorasi

Dari semua data dan informasi yang telah didapatkan di dalam tahapan sebelumnya yaitu orientasi. Kemudian dilakukanlah interpretasi data atau informasi tersebut sehingga didapatkan potrer atau gambaran yang cukup jelas yang akan dijadikan bahan dalam pengumpulan data melalui proses wawancara, kegiatan observasi, dan pengumpulan dokumen yang mendukung penelitian.

Setelah proses di atas dilaksanakan, Kemudian dilanjutkan dengan melakukan proses wawancara dari seluruh responden yang ada, observasi lapangan, serta diteruskan dengan menganalisa dokumen pendukung penelitian yang diperoleh, sehingga seluruh hasil yang diharapkan merupakan data atau informasi yang lengkap dan bermanfaat untuk penelitian ini.

Secara garis besar, tahap ini merupakan persiapan dalam proses pengumpulan data dan informasi dengan langkah-langkah: (1) menghubungi, berdiskusi, dan melakukan negosiasi dengan Kepala SMP Negeri 2 Warungasem sehingga didapatkan izin untuk

melakukan wawancara, dan observasi yang dibutuhkan; (2) melaksanakan proses wawancara terhadap seluruh responden penelitian, yaitu kepada kepala sekolah, dan guru-guru yang ada di SMP Negeri 2 Warungasem. (3) Mengumpulkan, serta menganalisis data dan informasi yang diperoleh selama tahapan penelitian. (4) menyusun laporan hasil kegiatan yang sedang berlangsung yang memuat deskripsi, analisa, dan tafsiran data penelitian sampai dengan proses penelitian selesai.

3. Member check

Pada tahap ini, proses di dalam penelitian memasuki tahapan memverifikasi keakuratan data serta keabsahan informasi yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah: (1) melakukan analisa data dan informasi yang telah didapatkan, untuk selanjutnya dilakukan konfirmasi atau komunikasi terhadap sumber atau responden penelitian yang tujuannya untuk memastikan bahwa data dan informasi yang diperoleh adalah valid atau sama. (2) melakukan klarifikasi lebih lanjut terhadap responden jika masih dianggap perlu. Hal ini dilakukan untuk melengkapi informasi atau data yang telah diperoleh. Selanjutnya memverifikasi keakuratan dari data dan informasi yang sudah disampaikan oleh responden atau sumber penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu peran kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran di sekolah adalah menggerakkan pendidik atau guru dalam upaya meningkatkan kinerjanya melalui pembelajaran yang berpusat terhadap murid atau peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Abinuddin Bin Mat Din dalam Zakaria (2014:6) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala satuan pendidikan sebaiknya mampu untuk meningkatkan kinerja guru di satuan pendidikan atau sekolah tersebut. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa kualitas kepemimpinan yang kuat sangat diperlukan untuk menjamin kualitas dan profesionalitas guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kepemimpinan tersebut maka kepala sekolah akan dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menggerakkan dan memberdayakan warga sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah yang lebih baik. Ferry & Ahrens (2016) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala satuan pendidikan atau sekolah merupakan sebuah lokomotif yang dapat menggerakkan satuan pendidikan untuk memiliki kualitas yang lebih baik. Kepala sekolah yang baik, mampu untuk menumbuhkan budaya sekolah serta dapat mendisiplinkan, menjadi sosok partner kerja,

menciptakan suasana kerja sama antarwarga sekolah sehingga mampu membentuk lingkungan sekolah yang bersahabat serta memiliki tujuan bersama.

Berangkat dari hal tersebut di atas, kepemimpinan kepala sekolah harus mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan caranya dalam memimpin sebuah satuan pendidikan atau sekolah. Dalam kurikulum merdeka gambaran mutu pendidikan diindikasikan dengan meningkatnya kualitas hasil belajar siswa dan terwujudnya pembelajaran yang mampu menciptakan student wellbeing. Hal ini dapat dicapai manakala kepala sekolah mampu memberdayakan guru dalam melaksanakan transformasi pembelajaran di kelas yang lebih memperhatikan keberagaman siswa, semua siswa terlayani dengan segala keunikan kepribadian dan kebutuhan siswa.

Salah satu peran strategis yang dilakukan kepala sekolah adalah membangun kolaborasi dan kerjasama antar guru di sekolah melalui penumbuhan budaya refleksi dan berbagi praktik baik di dalam komunitas belajar di sekolah. Strategi ini memang sangat beralasan, mengingat bahwa pemberdayaan komunitas belajar di sekolah pada dasarnya merupakan amanat dari IKM yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu antara kepala sekolah satu dengan yang lainnya dalam memberdayakan guru dalam aktivitas di komunitas belajar sangat ditentukan oleh komitmen kepala sekolah dan guru itu sendiri dalam menjalankan perannya dalam IKM. Dengan demikian efektif tidaknya komunitas belajar sehingga berdampak pada peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar siswa antara sekolah satu dengan yang lain tentunya berbeda-beda.

Untuk itu dalam memberikan gambaran kongkrit tentang peran kepala sekolah dalam memberdayakan komunitas belajar di sekolah, berikut ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Warungasem tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Warungasem sejak Oktober Juli s.d Desember 2024, dengan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan metode wawancara, observasi serta studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan responden yang berasal dari kepala sekolah dan guru. Penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang perannya kepala sekolah dalam memberdayakan komunitas belajar di sekolah. Peran yang dilakukan kepala sekolah dalam penelitian ini meliputi 3 peran yang menjadi tugasnya yaitu : a) Peran Kepala Sekolah dalam membangun komunitas belajar di sekolah; b) Peran Kepala Sekolah dalam pelaksanaan komunitas belajar berpusat pada pembelajaran peserta didik dan c) Peran Kepala Sekolah dalam pelaksanaan komunitas belajar berfokus pada peningkatan kompetensi GTK. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Komunitas Belajar di Sekolah

Membangun komunitas belajar di sekolah dimaknai sebagai upaya sekolah dalam membentuk komunitas belajar, mendesain pelaksanaan komunitas belajar dan kegiatannya, menciptakan lingkungan ramah guru dan merealisasikan kegiatan komunitas belajar dengan berbagai praktik baik. Peneliti sebagai salah satu guru di sekolah tempat meneliti yaitu SMP Negeri 2 Warungasem, mendapatkan kemudahan-kemudahan dari kepala sekolah, guru maupun tenaga kependidikan dalam pengumpulan data penelitian ini. Pada Kamis, 14 Nopember 2024 peneliti melakukan studi dokumen buku notulen rapat dewan guru dan dokumen kepegawaian.

Dari studi dokumen buku notulen rapat ditemukan beberapa data yang terkait dengan informasi komunitas belajar. Pada Senin, 29 Juli 2024 setelah pembelajaran selesai Kepala Sekolah mengadakan rapat dinas yang dihadiri semua guru dan tenaga kependidikan, salah satu informasi yang disampaikan Kepala Sekolah adalah tentang adanya permintaan data profil sekolah dari Pengawas SMP Disdikbud.Kab. Batang. Data profil sekolah tersebut tidak hanya sebatas kondisi siswa, kondisi PTK, kondisi Sarpras tetapi juga kegiatan pendukung akselarsi IKM di sekolah yaitu tentang pemberdayaan komunitas belajar di sekolah. Untuk menindaklajuti permintaan data dari Pengawas Sekolah tersebut, dalam forum rapat salah satu guru yang kebetulan menjadi Pengajar Praktik di Program Guru Penggerak Kabupaten Batang memberikan masukan tentang perlunya dibentuk Komunitas Belajar sebagai wahana berbagai praktik baik. Masukan tersebut disetujui kepala sekolah dan semua, dan kepala sekolah langsung membentuk tim kecil yang koordinator komunitas belajarnya berasal dari guru Pengajar Praktik. Tugas tim ini adalah memberdayakan komunitas belajar yang meliputi a) membangun lingkungan komunitas belajar; b) melaksanakan komunitas belajar yang berfokus pada pembelajaran peserta didik; c) dan melaksanakan komunitas belajar yang berfokus pada peningkatan kompetensi GTK.

Selain dokumen notulen rapat, peneliti juga studi dokumen di buku pembinaan dinas, dalam buku tersebut tercatat bahwa pada Rabu, 7 Agustus 2024 pengawas sekolah hadir ke sekolah untuk melakukan pendampingan terhadap kepala sekolah tentang KSP dan aktivitas di komunitas belajar di SMP Negeri 2 Warungasem. Di catatan buku pembinaan diperoleh data bahwa komunitas belajar segera dibentuk dan diberdayakan serta ditetapkan dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang Tim Pemberdayaan Komunitas Belajar di Sekolah. Catatan ini dapat ditafsirkan bahwa pembentukan tim komunitas belajar pada bulan Juli 2024 belum ditindaklajuti dengan diterbitkan SK Kepala Sekolah dan belum diberdayakan. Catatan ini peneliti crossvcek di arsip kumpulan surat keputusan kepala

sekolah, hasilnya memang kepala sekolah belum menetapkan tim pemberdayaan komunitas belajar di sekolah melalui surat keputusan.

Belum terlaksananya aktivitas guru dalam komunitas belajar di SMP Negeri 2 Warungasem disebabkan oleh kepala sekolah belum memiliki kompetensi dalam mengelola komunitas belajar di sekolah. Kepala sekolah sebatas membentuk tim namun pelaksanaan komunitas belajar diserahkan pada tim yang dibentuk. Hal ini didukung data hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah pada Rabu, 23 Oktober 2024 bertempat di ruang Kepala Sekolah. Dari hasil wawancara di peroleh data tentang peran kepala sekolah dalam memberdayakan komunitas belajar di sekolahnya. Kepala sekolah menyadari akan keterbatasannya dalam memberdayakan komunitas belajar di sekolah, selama ini pelaksanaan dipercayakan pada tim yang sudah dibentuk yang anggotanya berasal dari pengajar praktik dan guru penggerak, dengan alasan mereka telah mendapatkan dalam kegiatan program guru penggerak. Kepala sekolah juga jarang mengikuti kegiatan diklat, seminar, webinar peningkatan kompetensi kepala sekolah, terlebih belajar di PMM. Kepala sekolah juga tidak mendapatkan penguatan kompetensi kepala sekolah yang membahas tentang komunitas belajar. Kepala sekolah menurut pengakuannya pemberdayaan komunitas belajar hanya sebatas tanya-tanya pada kepala sekolah lainnya.

Sedangkan hasil wawancara dengan tim kecil komunitas belajar yang dibentuk kepala sekolah diperoleh data bahwa selama ini tim kecil memberdayakan komunitas belajar tanpa ada dampingan dari kepala sekolah. Kepala sekolah memang pernah mengundang tim kecil bersama kaur kurikulum mendiskusikan tentang jalannya komunitas belajar, salah satu bahan diskusi tentang pengalokasian waktu 1 jam di luar kegiatan intrakurikuler di setiap minggunya. Tim kecil meminta waktu khusus untuk pertemuan kombel setelah pulang sekolah, namun kaur kurikulum keberatan akan usulan tersebut, alasannya repot menyusun jadwal dan guru-guru juga keberatan. Dengan tidak disetujuinya jam pertemuan kombel tersebut, tim kecil menyampaikan kegiatan kombel saat rapat-rapat dinas atau breafing setiap hari senin.

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar belum optimal. Fungsi monitoring terhadap pemberdayaan komunitas belajar yang dilakukan tim kecil belum dilakukan, sehingga tim kecil bergerak tanpa arah. Banyak kegiatan yang mestinya dilakukan dalam membangun komunitas belajar yang belum terlaksana dengan baik seperti ; a) belum adanya penguatan tentang implementasi komunitas belajar dari kepala sekolah; b) belum terciptanya lingkungan belajar yang ramah dengan guru; c) dan belum adanya waktu

khusus untuk aktivitas kegiatan komunitas belajar. Belum terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut disebabkan oleh kompetensi kepala sekolah dan guru masih perlu ditingkatkan khususnya dalam pemberdayaan guru untuk berbagi praktik baik di komunitas belajar dan memberikan ruang kolaborasi dan refleksi pada guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi sangat mempengaruhi akan pemahaman dan persepsi warga sekolah dalam memberdayakan komunitas belajar. Dengan pemahaman dan persepsi yang sama antar guru maka pemberdayaan guru dalam aktivitas komunitas belajar pasti akan dapat diwujudkan.

2. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Komunitas Belajar Berpusat pada Pembelajaran Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik juga dapat dimaknai dengan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, dapat pula dimaknai dengan pembelajaran berdiferensiasi, merupakan roh pelaksanaan pembelajaran di kurikulum merdeka. Sehingga sekolah-sekolah mencari strategi untuk meningkatkan kompetensi guru agar terjadi peningkatan kualitas pembelajarannya sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.. Strategi yang dilakukan sekolah-sekolah antara lain dengan mengadakan IHT, workshop, diklat, FGD dan atau pemberdayaan komunitas belajar. Pemberdayaan komunitas belajar yang berpusat pada pembelajaran peserta didik merupakan salah satu strategi yang harus dilakukan oleh sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa kepala sekolah dan guru masih memiliki pemahaman tentang komunitas belajar yang masih kurang dan itu disadari oleh kepala sekolah dan guru. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut kepala sekolah berdiskusi dengan pengawas sekolah, dan hasil diskusinya pengawas sekolah merekomendasi sekolah untuk mengadakan In House Training. Data ini juga terkonfirmasi hasil wawancara dengan koordinator komunitas belajar, yang menyampaikan pada peneliti bahwa sekolah telah mengadakan IHT tentang pemberdayaan komunitas belajar. Pada hari Kamis, 14 Nopember 2024 kegiatan IHT dilaksanakan di SMP Negeri 2 Warungasem dengan materi utama adalah membangun komunitas belajar di sekolah dan strategi pemberdayaannya. Di kegiatan IHT selain pemahaman konsep Kepala Sekolah dan guru juga dipandu dalam menyusun program kegiatan komunitas belajar, teknis pelaksanaannya dan pelaksanaannya juga. Narasumber juga menampilkan praktik baik dalam pengelolaan komunitas belajar yang didapatkan dari platform merdeka mengajar (PMM). Kepala sekolah dan guru sangat

antusias mengikuti kegiatan IHT dan berkomitmen untuk memberdayakan komunitas belajar yang sudah dibentuk sekolah pada awal tahun ajaran 2024.

Setelah kegiatan IHT, Kepala sekolah dengan tim segera bergerak dalam membangun dan memberdayakan komunitas belajar di SMP Negeri 2 Warungasem. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan tim untuk mendesain suatu strategi pemberdayaan komunitas belajar. Sejak saat itu komunitas belajar SMP Negeri 2 Warungasem mulai aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada pembelajaran peserta didik. Adapun kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam komunitas belajar antara lain : a) melaksanakan diskusi di komunitas belajar tentang hasil pembelajaran yang telah diobservasi, setiap guru melakukan refleksi bersama; b) dan melakukan refleksi menentukan agenda atau topik prioritas yang didiskusikan dalam komunitas belajar, menentukan target belajar. Kegiatan ini dilakukan sudah terjadwal secara khusus, setiap hari Sabtu mengadakan diskusi permasalahan pembelajaran dan dan transformasi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam memberdayakan komunitas belajar belum optimal, namun kepala sekolah sudah mengambil langkah strategis dengan mengadakan IHT untuk memahamkan guru dan tenaga kependidikan. Sehingga disadari oleh kepala sekolah pelaksanaan komunitas belajar memang belum berjalan optimal. Hal ini diindikasikan dengan belum adanya jam khusus untuk kegiatan kumpul, penyusunan program belum didasarkan pada analisis hasil belajar siswa dan kebutuhan guru, berkolaborasi dalam pengembangan perencanaan pembelajaran dan berbagi praktik baik pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah juga menyampaikan komitmen bahwa di semester 2 pemberdayaan komunitas belajar akan dioptimalkan dengan memedomani buku panduan komunitas belajar di satuan pendidikan.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Komunitas Belajar Berfokus pada Peningkatan Kompetensi GTK

Kegiatan IHT yang telah dilaksanakan ternyata telah membuka kesadaran penuh pada Kepala Sekolah dan guru-guru tentang pentingnya peningkatan kompetensi guru melalui komunitas belajar. Di awal semula kepala sekolah seakan tidak peduli terhadap tim komunitas belajar, namun setelah adanya pemahaman melalui IHT, kepala sekolah dan guru berkomitmen untuk memberdayakan komunitas belajar. Kegiatan atau aktivitas komunitas belajar mulai dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah pelajaran selesai dengan durasi waktu minimal 1 jam.

Menurut kepala sekolah selama mendampingi kegiatan di komunitas belajar, semangat guru dalam mengikuti kegiatan di kombel semakin meningkat, tumbuh rasa peduli untuk berbagi, lingkungan belajar pun semakin ramah guru. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah dan guru memiliki visi, misi dan tujuan yang sama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara baik dengan koordinator kombel maupun beberapa guru diperoleh data bahwa kepala sekolah selama 2 pertemuan di komunitas belajar selalu memfasilitasi dan mendampingi kegiatan yang dilakukan guru di komunitas belajar. Pertemuan komunitas belajar yang didampingi langsung oleh kepala sekolah telah dilaksanakan pada Sabtu, 16 Nopember 2024 dan Sabtu, 23 Nopember 2024. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Kegiatan Pelaksanaan Komunitas Belajar yang Berfokus pada Peningkatan Kompetensi GTK

NO	HARI TANGGAL	KEGIATAN
1	Sabtu, 16 Nopember 2024	<ul style="list-style-type: none"> a. menentukan fasilitator pembelajaran untuk pertemuan di dalam komunitas, fasilitator yang memiliki praktik baik dari dalam maupun luar sekolah b. menganalisis kebutuhan belajar anggota dan permasalahan yang dihadapi.
2	Sabtu, 23 Nopember 2024	<ul style="list-style-type: none"> a. memfasilitasi rencana kegiatan belajar yang dilakukan bersama-sama oleh anggota komunitas, agar anggota bertanggungjawab dan terlibat aktif dalam proses pengembangan dirinya dan rekan komunitas. b. mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil kegiatan

Data tersebut juga peneliti konfirmasi pada kepala sekolah melalui wawancara pada Selasa, 26 Nopember 2024. Dalam wawancaranya kepala sekolah menyampaikan bahwa komunitas belajar di SMP Negeri 2 Warungasem masih berupa rintisan, jadi substansi kegiatan komunitas belajar lebih pada memahamkan guru tentang pentingnya kombel dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam komunitas belajar. Sehingga 2 pertemuan komunitas belajar di SMP Negeri 2 Warungasem, kepala sekolah mendampingi dan memfasilitasi kegiatan atau topik-topik yang akan dibahas di komunitas belajar. Untuk itu karena masih menata sistem dan memahamkan maka berbagai praktik baik di komunitas belajar tentang pembelajaran belum dapat dilakukan, bahkan pada evaluasi dan refleksi pembelajaran dan penerapan kegiatan di komunitas belajar juga belum bisa dilakukan.

Lebih lanjut kepala sekolah menyampaikan bahwa pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025, kepala sekolah akan mengoptimalkan kornel di SMP Negeri 2 Warungasem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kompetensi kepala sekolah masih perlu ditingkatkan dalam mengelola dan memberdayakan komunitas belajar di sekolahnya
2. Peran kepala sekolah dalam membangun komunitas belajar masih perlu dioptimalkan sehingga iklim komunitas belajar yang ramah guru, penyusunan program komunitas belajar, pelaksanaan program dan evaluasi dapat berjalan efektif.
3. Peran kepala sekolah dalam melaksanakan komunitas belajar berpusat pada pembelajaran didik masih perlu dioptimalkan sehingga aktivitas komunitas belajar yang diawali dari analisis hasil belajar siswa, mengidentifikasi kebutuhan guru, menyusun perencanaan pembelajaran mempraktikkan pembelajaran oleh guru model, berbagi praktik baik dan refleksi dapat terlaksana dengan baik.
4. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi GTK melalui komunitas belajar masih perlu dioptimalkan khususnya dalam berbagi praktik baik.

DAFTAR PUSTAKA

- E. J. Brown, L. Dunlop, J. Scally. 2018. It's about not Achieving the Outcomes that You Necessarily Expected: Non-formal Learning in Higher Education," *Teaching in Higher Education*.
- Ferry, L., & Ahrens, T. (2016). Leadership Style and Job Satisfaction in Higher Education Institutions. *International Journal of Educational Management*, 30, 140–164.
- Fitriyah, I., & Santosa, A. B. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 65–70. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v5i1.3538>.
- Francesca, D. M. Marco, C. Angelo & P. Giuseppina. 2010. Discovering the Hidden Dynamics of Learning Communities. *Journal of Information Technology Case and Application Research*, 12 (3), pp. 34-55, 2010.
- Fullan, M. 2007. *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers

- College Press.
- Gürbüztürk, O., Şad, S. N. 2010. Turkish parental involvement scale: validity and realibility studiesl. *Procedia Social and Behaviooral Sciences* 2, 487-491
- Harapan, Edi & Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2017). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja. Rosdakarya Offset.
- Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemdikbudristek.2024. *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Jakarta: Dirjen GTK
- Leithwood, K., & Riehl, C. 2003. *What We Know about Successful School Leadership*. Philadelphia: Laboratory for Student Success, Temple University.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru
- Perdirjen GTK Nomor 2626/B/HK.04.01/2023 tentang Model Kompetensi Guru
- Perdirjen GTK Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 tentang Model Kompetensi Kepala Sekolah.
- Prasetyo. 2013. peningkatan kualitas pembelajaran matematika melalui student teams achievement division (STAD) berbantuan komputer pada siswa kelas iva SDN BENDAN NGISOR. (Universitas Negeri Semarang, 2010) Semarang.
- Ratu Yunita Sekar, Nike Kamarubiani. 2020. *Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri*. Makasar : Indonesian Journal Of Adult and Community Education I-SSN : 2686-6153. Vol. 2, No. 1, Agustus 2020.
- Sergiovanni, T. J. 2001. *Leadership: What's in it for Schools?* New York: Routledge.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Wahjosumidjo.2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan*

Permasalahannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wahyudin, D. 2009. Pengelolaan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Zakaria. 2014. Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Manajer Pendidikan Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Makalah Seminar Nasional Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Unib

Zakaria. 2014. Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Manajer Pendidikan Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Makalah Seminar Nasional Program Studi Magister Administrasi Pendidikan FKIP Unib

Zhu, E. & Baylen, D. (2005). From learning community to community learning: pedagogy, technology and interactivity. *Educational Media International*, 42(3), 251-268.